

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku *Bullying*

1. Pengertian *Bullying*

Menurut Olweus (dalam Widayanti, 2009) *bullying* yaitu suatu perilaku agresif yang diniatkan untuk menjahati atau membuat individu merasa kesusahan, terjadi berulang kali dari waktu ke waktu dan berlangsung dalam suatu hubungan yang tidak terdapat keseimbangan kekuasaan atau kekuatan didalamnya.

Menurut Coloroso (dalam Adilla, 2009) *bullying* merupakan aktivitas sadar, disengaja, dan bertujuan untuk melukai, menanamkan ketakutan melalui acaman agresi lebih lanjut, dan menciptakan teror yang didasari oleh ketidakseimbangan kekuatan, niat untuk mencederai, ancaman agresi lebih lanjut, teror, yang dapat terjadi jika penindasan meningkat tanpa henti.

Rigby (dalam Wiyani, 2008) menyatakan perilaku *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti hasrat ini diperlihatkan ke dalam akses yang menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya dilakukan berulang kali dan dilakukan dengan perasaan senang.

Djuwita (dalam Saripah, 2010) berpendapat *bullying* adalah bentuk-bentuk perilaku pemaksaan atau usaha menyakiti secara fisik walaupun psikologis terhadap seorang atau sekelompok yang lebih lemah oleh seseorang atau sekelompok orang yang mempersepsikan dirinya memiliki kekuasaan. *Bullying*

dapat dilakukan secara fisik (menampar, menimpuk, menjegal, memalak, melempar dengan barang, dan sebagainya), verbal (memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan didepan umum, menyoraki, menebar gosip, memfitnah, dan sebagainya) dan psikologis (memandang sinis, mengancam, mempermalukan, mengkucilkan, mencibir, mendiamkan, dan sebagainya) (Yayasan Sejiwa, 2008).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* adalah suatu tindakan negatif yang dilakukan seseorang atau sekelompok yang menyalahgunakan keseimbangan secara berulang-ulang dimana tindakan tersebut sengaja dilakukan dengan tujuan untuk melukai dan membuat seseorang tidak nyaman.

2. Jenis-jenis Perilaku *Bullying*

Menurut Coloroso (dalam Wiyani, 2012), ada empat jenis perilaku *bullying* yaitu:

a. *Verbal bullying*

Kata-kata bisa digunakan sebagai alat yang dapat mematahkan semangat anak yang menerimanya. *Verbal abuse* adalah bentuk yang paling umum dari *bullying* yang digunakan baik anak laki-laki maupun perempuan. Hal ini dapat terjadi pada orang dewasa dan teman sebaya tanpa terdeteksi. *Verbal bullying* dapat berupa teriakan dan keriuhan yang terdengar.

Hal ini berlangsung cepat dan tanpa rasa sakit pada pelaku *bullying* dan dapat sangat menyakitkan pada target. Jika verbal *bullying* dimaklumi, maka akan

menjadi suatu yang normal dan target menjadi *dehumanized*. Ketika seseorang menjadi *dehumanized*, maka seseorang tersebut akan lebih mudah lagi untuk diserang tanpa mendapatkan panduan dari orang di sekitar yang mendengarnya. *Verbal bullying* dapat berbentuk *name-calling* (memberi nama julukan), *taunting* (ejekan), *belittling* (meremehkan), *cruel criticism* (kritikan yang kejam), *personal defamation* (fitnah secara personal), *racist slurs* (menghina ras), *sexually suggestive* (bermaksud/bersifat seksual) atau *sexually abusive remark* (ucapan yang kasar). Hal ini juga meliputi pemerasan uang atau benda yang dimiliki, panggilan telepon yang kasar, mengintimidasi lewat *e-mail*, catatan tanpa nama yang berisi ancaman, tuduhan yang tidak benar, rumor yang jahat dan tidak benar. Bentuk *verbal bullying* dapat berdiri sendiri.

b. Physical bullying

Bentuk *bullying* yang paling dapat terlihat dan yang paling dapat dengan mudah untuk diidentifikasi. Bentuk ini meliputi menampar, memukul, mencekik, mencolek, meninju, menendang, menggigit, menggores, memelintir, meludahi, merusak pakaian atau barang dari korban.

c. Relational bullying

Bentuk ini adalah yang paling sulit untuk dideteksi, *relational bullying* adalah pengurangan perasaan 'sense' diri seseorang yang sistematis melalui pengabaian, pengisolasian, pengeluaran, penghindaran. Penghindaran sebagai suatu perilaku penghilangan, dilakukan dengan rumor adalah sebuah cara yang paling kuat dalam melakukan *bullying*. *Relational bullying* paling sering terjadi pada tahun-tahun pertengahan, dengan onset remaja yang disertai dengan perubahan fisik,

mental, emosional, dan seksual. Pada waktu inilah, remaja sering menggambarkan siapa diri mereka dan mencoba menyesuaikan diri dengan teman sebaya.

d. *Cyber Bullying*

Jenis perilaku *bullying* ini merupakan yang dilakukan melalui sarana elektronik, seperti komputer berupa internet, email, website, *chatting room*, jejaring sosial dan melalui telepon genggam seperti sms biasanya ditujukan untuk meneror korban dengan menggunakan tulisan animasi, gambar, dan rekaman video, atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti, atau menyudutkan. *Bullying* jenis ini biasanya dilakukan oleh kelompok remaja yang telah memiliki pemahaman cukup baik terhadap sarana teknologi informasi dan media elektronik lainnya.

Riauskina dkk (dalam Wiyani, 2012) mengelompokkan perilaku *bullying* kedalam lima kategori sebagai berikut:

- a. Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, memeras, dan merusak barang-barang milik orang lain).
- b. Kontak verbal langsung (mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan (name calling), sarkasme, merendahkan (putdowns), mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, dan menyebarkan gosip)
- c. Perilaku non verbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek atau mengancam biasanya disertai oleh *bullying* fisik atau verbal)

- d. Perilaku nonverbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan hingga retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirim surat kaleng)
- e. Pelecehan seksual (kadang dikategorikan perilaku agresif fisik atau verbal)

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying*

Astuti (dalam Magfirah, 2008) terdapat dua faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* yaitu :

- a. **Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam individu**, yang meliputi konsep diri, nilai-nilai, kepribadian, persepsi, kontrol diri, harga diri, dan kecerdasan emosi.

Karakter individu/kelompok seperti :

- 1) Dendam atau iri hati
- 2) Adanya semangat ingin menguasai korban dengan kekuasaan fisik dan daya tarik seksual
- 3) Untuk meningkatkan popularitas pelaku di kalangan teman sepermainnya (*peers*)
- 4) Persepsi nilai yang salah salah atas perilaku korban
- 5) Sulit untuk membangun hubungan pertemanan dan mengontrol emosi
- 6) Korban seringkali merasa dirinya memang pantas untuk diperlakukan demikian (*dibully*), sehingga korban hanya mendiamkan saja hal tersebut terjadi berulang kali pada dirinya.

b. **Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar individu**, yang meliputi keluarga, status sosial ekonomi, gender, agama, etnis/rasisme, budaya sekolah termasuk tradisi senioritas, dan situasi sekolah (penyesuaian diri) yang harmonis atau diskriminatif.

1) Keluarga yang tidak rukun

Kompleksitas masalah keluarga seperti ketidakhadiran ayah, ibu menderita depresi, kurangnya komunikasi antara orangtua dan anak, perceraian atau ketidakharmonisan orang tua dan ketidakmampuan sosial ekonomi merupakan penyebab tindakan agresi yang signifikan.

2) Perbedaan kelas seperti, ekonomi, agama, gender, etnisitas atau rasisme.

Pada dasarnya, perbedaan (terlebih jika perbedaan tersebut bersifat ekstrim) individu dengan suatu kelompok dimana ia bergabung, jika tidak dapat disikapi dengan baik oleh anggota kelompok tersebut, dapat menjadi faktor penyebab *bullying*. Sebagai contoh adanya perbedaan kelas dengan anggapan senior – junior, secara tidak langsung berpotensi memunculkan perasaan senior lebih berkuasa daripada juniornya. Senior yang menyalahartikan tingkatannya dalam kelompok, dapat memanfaatkannya untuk membully junior. Individu yang berada pada kelas ekonomi yang berbeda dalam suatu kelompok juga dapat menjadi salah satu faktor penyebab *bullying*. Individu dengan kelas ekonomi mayoritas kelompoknya berpotensi menjadi korban.

3) Tradisi senioritas

Senioritas yang salah diartikan dan dijadikan kesempatan atau alasan untuk *bully* junior terkadang tidak berhenti dalam suatu periode saja. Hal ini tak jarang menjadi peraturan tak tertulis yang diwariskan secara turun menurun kepada tingkatan berikutnya. Sebagai contoh, salah satu SMA di Jakarta memiliki aturan yang tidak jelas alasannya, yaitu siswa kelas X dilarang melewati daerah kelas Y. Jika hal tersebut dilanggar, siswa yang lewat tersebut akan dibentak. Siswa tak berani untuk melanggar aturan ini, karena larangan tersebut telah berlangsung turun temurun selama bertahun-tahun lamanya.

4) Senioritas

Senioritas sebagai salah satu perilaku *bullying* seringkali pula justru diperluas oleh siswa sendiri sebagai kejadian yang bersifat laten. Bagi mereka keinginan untuk melanjutkan masalah senioritas ada untuk hiburan, penyaluran dendam, iri hati atau mencari popularitas, melanjutkan tradisi atau menunjukkan kekuasaan.

5) Situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif.

Bullying juga dapat terjadi jika pengawasan dan bimbingan etika dari para guru rendah, sekolah dengan kedisiplinan yang sangat kaku, bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten.

4. Karakteristik *Bullying*

Olweus (dalam Wiyani, 2012) merumuskan adanya tiga unsur dasar *bullying*, yaitu bersifat menyerang dan negatif, dilakukan secara berulang kali, dan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat. Coloroso (2003) juga

mengatakan bahwa *bullying* akan selalu mengandung tiga elemen, yaitu kekuatan yang tidak seimbang, bertujuan untuk menyakiti, ancaman akan dilakukannya agresi. Sehingga seseorang dianggap menjadi korban *bullying* bila dihadapkan pada tindakan negative seseorang atau lebih yang dilakukan berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu. Selain itu, *bullying* juga melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korbannya berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterimanya.

Meskipun masih terdapat perdebatan ilmiah tentang sifat dan definisi *bullying*, sebagian besar peneliti setuju bahwa perilaku agresi ini dicirikan sebagai berikut :

- a. Adanya kesengajaan untuk “menyakiti” korbannya
- b. Adanya pengulangan, tidak terjadi secara kebetulan, atau cuma hanya sekali
- c. Adanya ketidakseimbangan “power” antara si pelaku dan korbannya.

5. Dampak Perilaku *Bullying*

Menurut Wiyani (2012) dampak-dampak yang dihasilkan dari perilaku *bullying* terhadap kehidupan seseorang adalah:

- a. Dampak Perilaku *Bullying* Terhadap Kehidupan Individu

SEJIWA (2006) menyebutkan penelitian tentang *bullying* telah dilakukan baik didalam maupun di luar negeri. Penelitian-penelitian tersebut mengungkapkan bahwa *bullying* memiliki efek-efek negatif seperti :

- 1) Gangguan psikologis (seperti cemas dan kesepian)

- 2) Konsep diri korban *bullying* menjadi lebih negatif karena korban merasa tidak diterima oleh teman-temannya (Djuwita dalam SEJIWA, 2006).
- 3) Menjadi penganiaya ketika dewasa
- 4) Agresif dan kadang-kadang melakukan tindakan criminal
- 5) Korban *bullying* merasakan stress, depresi, benci terhadap pelaku, dendam, ingin keluar sekolah, merana, malu, tertekan, terancam, bahkan ada yang menyilet-nyilet lengannya (Djuwita dalam SEJIWA, 2006)
- 6) Menggunakan obat-obatan atau alkohol
- 7) Membenci lingkungan sosialnya
- 8) Korban akan merasa rendah diri dan tidak berharga
- 9) Cacat fisik permanen
- 10) Gangguan emosional bahkan dapat menjurus pada gangguan kepribadian
- 11) Keinginan untuk bunuh diri

b. Dampak Perilaku *Bullying* Terhadap Kehidupan Akademik.

Penelitian lain menyebutkan *bullying* ternyata berhubungan dengan meningkatnya tingkat depresi, agresi, penurunan nilai akademik, dan tindakan bunuh diri. *Bullying* juga menurunkan skor tes kecerdasan dan kemampuan analisis para siswa.

c. Dampak Perilaku *Bullying* Terhadap Kehidupan Sosial.

Remaja sebagai korban *bullying* sering mengalami ketakutan untuk sekolah dan menjadi tidak percaya diri, merasa tidak nyaman dan tidak bahagia. Aksi *bullying* menyebabkan seseorang mejadi terisolasi dari kelompok sebayanya karena teman sebaya korban *bullying* tidak mau akhirnya mereka menjadi target *bullying* karena

mereka berteman dengan korban. Menurut YKAI (Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia) menyimpulkan bahwa tindakan kekerasan berdampak sangat serius terhadap kehidupan seseorang, misalnya korban memiliki konsep diri yang negatif dan ketidakmampuan mempercayai dan mencintai orang lain, pasif dan menarik diri dari lingkungan, takut membina hubungan baru dengan orang lain.

B. Konsep Kecerdasan Emosi

1. Pengertian Kecerdasan Emosi

Menurut Peter Salovey dan Jack Mayer (Stein dan Book, 2002:30), kecerdasan emosional adalah mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.

Menurut Goleman (2000:45), kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir dan berempati.

Kecerdasan emosional mencakup kesadaran diri, mengidentifikasi, mengungkapkan dan mengelola perasaan, mengendalikan dorongan hati dan menunda pemuasan, serta menangani stress dan kecemasan. Sebuah kemampuan penting untuk mengendalikan dorongan hati adalah mengetahui antara perasaan dengan tindakan, dan belajar membuat keputusan emosional yang lebih baik

dengan terlebih dahulu mengendalikan dorongan untuk bertindak, kemudian mengidentifikasi tindakan alternatif serta konsekuensinya sebelum bertindak (Goleman, 2000).

2. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Lima wilayah utama yang terdapat dalam kecerdasan emosional menurut Salovey (dalam Goleman, 2008) adalah:

a. Mengenal emosi sendiri

Kesadaran diri mengenai perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. Ketidakmampuan untuk menceramti perasaan kita yang sesungguhnya membuat kita berada dalam kekuasaan perasaan. Orang yang memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya adalah pilot yang handal bagi kehidupan mereka, karena mempunyai kepekaan lebih tinggi akan perasaan mereka yang sesungguhnya atas pengambilan keputusan-keputusan masalah pribadi.

Ciri-ciri dalam mengenali emosi atau kesadaran diri secara emosional, diantaranya: perbaikan dalam mengenali dan merasakan emosinya sendiri, lebih mampu memahami penyebab perasaan yang timbul, dan mengenali perbedaan perasaan dengan tindakan.

b. Mengelola emosi

Menangani masalah agar perasaan dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Kemampuan untuk menghibur

diri sendiri, melepaskan kecemasan, atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya kecerdasan emosional dasar ini.

Ciri-ciri dalam mengelola emosi, diantaranya: toleransi yang lebih tinggi terhadap frustrasi dan pengelolaan amarah; berkurangnya ejekan verbal, perkelahian, dan gangguan di ruang kelas, lebih mampu mengungkapkan amarah dengan tepat, tanpa berkelahi; berkurangnya perilaku agresif atau merusak diri sendiri; perasaan yang lebih positif tentang diri sendiri, sekolah, dan keluarga; lebih baik dalam menangani ketegangan jiwa; dan berkurangnya kesepian dan kecemasan dalam pergaulan.

c. Memotivasi diri sendiri

Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi. Kendali diri emosional, menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang.

Ciri-ciri dalam memotivasi diri atau memanfaatkan emosi secara lebih produktif, diantaranya: lebih bertanggung jawab; lebih mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan; dan kurang impulsif, lebih menguasai diri.

d. Empati

Empati, kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan keterampilan bergaul. Orang yang empati lebih mampu menangkap

sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.

Ciri-ciri dalam empati atau membaca emosi, diantaranya: lebih mampu menerima sudut pandang orang lain; lebih baik memperbaiki empati dan kepekaan terhadap perasaan orang lain; dan lebih baik dalam mendengarkan orang lain.

e. Membina hubungan

Seni membina hubungan, sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi.

Ciri-ciri dalam membina hubungan, diantaranya: meningkatkan kemampuan menganalisis dan memahami hubungan; lebih baik dalam menyelesaikan perselisihan, lebih baik dalam menyelesaikan persoalan yang timbul dalam hubungan, lebih tegas dan terampil dalam komunikasi; lebih populer dan mudah bergaul, bersahabat dengan teman sebaya, lebih dibutuhkan oleh teman sebaya; lebih menaruh perhatian dan bertenggang rasa, lebih memikirkan kepentingan sosial dan selaras dalam kelompok, lebih suka berbagi rasa, bekerja sama, dan suka menolong, dan lebih demokratis dalam bergaul dengan orang lain.

Goleman (dalam Aroma, 2011) memaknai kecerdasan emosi sebagai kemampuan untuk menyesuaikan diri mengendalikan tindakan dengan pola yang sesuai dengan usia, suatu kendali batiniah. Begitupun dengan pendapat Santrock (2003) yang mengatakan bahwa kecerdasan emosi merupakan kemampuan individu dalam merespon suatu situasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kecerdasan emosi dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tingkah laku yang mengandung makna, yaitu untuk melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak dan menyelesaikan masalah serta tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir dan berempati.

C. Penyesuaian Diri

Individu sebagai makhluk hidup senantiasa berinteraksi dengan dirinya, orang lain, dan lingkungannya guna memenuhi kebutuhan hidup. Ketika berinteraksi, individu dihadapkan pada tuntutan-tuntutan, baik dari dalam dirinya, orang lain, maupun dari lingkungannya.

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan alih bahasa dari *adjustment*, yang dilakukan manusia sepanjang hayat, karena pada dasarnya manusia ingin mempertahankan eksistensinya sejak lahir berusaha memenuhi kebutuhannya yaitu kebutuhan fisik, psikis, dan sosial. Pemenuhan kebutuhan itu karena adanya dorongan-dorongan yang mengharapkan pemuasan. Bila pemuasan tercapai, individu tersebut memperoleh keseimbangan. Penyesuaian diri termasuk reaksi seseorang karena adanya tuntutan yang dibebankan.

Lazarus menjelaskan bahwa penyesuaian diri yang dilakukan individu dapat dipahami sebagai hasil (*achievement*) dan atau sebagai proses (Lazarus, 1961).

Penyesuaian diri sebagai hasil berhubungan dengan kualitas atau efisiensi penyesuaian diri yang dilakukan individu. Dengan meninjau kualitas atau efisiensi maka penyesuaian diri individu dapat dievaluasi menjadi baik atau buruk dan secara praktis dapat dibandingkan dengan penyesuaian diri yang dilakukan oleh individu lain. Konsep kedua, yaitu penyesuaian diri sebagai proses menekankan pada acara atau pola yang dilakukan individu untuk menghadapi tuntutan yang dihadapkan kepadanya. Runyon dan Haber menyatakan pandangan yang senada dengan Lazarus.

Runyon dan Haber (1984) mengemukakan bahwa penyesuaian diri dapat dipandang sebagai keadaan (*state*) atau sebagai proses. Penyesuaian diri sebagai keadaan berarti bahwa penyesuaian diri merupakan suatu tujuan yang ingin dicapai oleh individu. Menurut Runyon dan Haber, konsep penyesuaian diri sebagai keadaan mengimplikasikan bahwa individu merupakan keseluruhan yang bisa bersifat *well adjusted* dan *maladjusted*. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik terkadang tidak dapat meraih tujuan yang ditetapkannya, membuat atau orang lain kecewa, merasa bersalah, dan tidak dapat lepas dari perasaan takut dan kuatir. Penyesuaian diri sebagai tujuan atau kondisi ideal yang diharapkan tidak mungkin dicapai oleh individu dengan sempurna. Tidak ada individu yang berhasil menyesuaikan diri dalam segala situasi sepanjang waktu karena situasi senantiasa berubah.

Calhoun dan Acocella (1990) menyatakan bahwa penyesuaian diri adalah interaksi individu yang terus-menerus dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan dengan lingkungan sekitar tempat individu. Schneiders (1964) menyatakan

bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku individu, yaitu individu berusaha keras agar mampu mengatasi konflik dan frustrasi karena terhambatnya kebutuhan dalam dirinya, sehingga tercapai keselarasan dan keharmonisan antara diri sendiri dengan lingkungannya.

Asrori (2007) menjelaskan pula bahwa pengertian penyesuaian diri dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, yaitu:

1. Penyesuaian diri sebagai adaptasi (*adaptation*) diartikan sebagai usaha mempertahankan diri secara fisik (*self-maintenance atau survival*). Oleh sebab itu, jika penyesuaian diri hanya diartikan sama dengan mempertahankan diri, maka hanya selaras dengan keadaan fisik saja, bukan penyesuaian dalam arti psikologis. Akibatnya, adanya kompleksitas kepribadian individu serta adanya hubungan kepribadian individu dengan lingkungan menjadi terabaikan. Padahal, dalam penyesuaian diri sesungguhnya tidak sekedar penyesuaian fisik, melainkan yang lebih kompleks dan lebih penting lagi adalah adanya keunikan dan keberadaan kepribadian individu dalam hubungannya dengan lingkungan.
2. Penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas (*conformity*) menyiratkan bahwa individu seakan-akan mendapat tekanan kuat untuk harus selalu mampu menghindarkan diri dari penyimpangan perilaku, baik secara moral, sosial, maupun emosional. Individu selalu diarahkan kepada tuntutan konformitas dan terancam akan tertolak dirinya manakala perilakunya tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Dengan demikian, konsep penyesuaian diri sesungguhnya bersifat dinamis dan tidak dapat disusun berdasarkan konformitas sosial.

3. Penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (*mastery*) dimaknai sebagai usaha penguasaan (*mastery*) yakni kemampuan untuk merencanakan dan mengorganisasikan respon dalam cara-cara tertentu sehingga konflik-konflik, kesulitan, dan frustrasi tidak terjadi, dengan kata lain dapat diartikan sebagai kemampuan penguasaan dalam mengembangkan diri sehingga dorongan penguasaan dalam memiliki kekuatan-kekuatan terhadap lingkungan, yakni kemampuan menyesuaikan diri dengan realitas dalam cara yang baik, akurat, sehat, mampu bekerjasama dengan orang lain secara efektif dan efisien, dan mampu memanipulasi faktor-faktor lingkungan sehingga penyesuaian diri dapat berlangsung dengan baik.

Berdasarkan tiga sudut pandang tentang makna penyesuaian diri sebagaimana didiskusikan di atas, akhirnya penyesuaian diri dapat diartikan sebagai suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan perilaku yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri hidupnya, untuk mempertemukan tuntutan diri dan lingkungan agar tercapai keadaan atau tujuan yang diharapkan oleh diri sendiri dan lingkungannya.

Salah satu tuntutan yang dibebankan kepada remaja sebagai seorang siswa adalah tuntutan dalam bidang pendidikan atau akademik. Penyesuaian diri terhadap tuntutan akademik merupakan suatu proses yang mencakup respon-

respon mental dan tingkah laku yang merupakan usaha individu untuk bereaksi terhadap jenis tuntutan baik dalam diri individu itu sendiri dan tugas formal yang berhubungan dengan tugas-tugas akademik, misalnya tugas sekolah.

2. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri

Asrori (2007) menjelaskan sesuai dengan kekhasan fase remaja, maka penyesuaian diri di kalangan remaja pun memiliki karakteristik yang khas yaitu:

a. Penyesuaian diri remaja terhadap peran dan identitasnya

Dalam konteks ini, penyesuaian diri remaja secara khas berupaya untuk dapat berperan sebagai subjek yang kepribadiannya memegang berbeda dengan anak-anak ataupun orang dewasa.

b. Penyesuaian diri remaja terhadap pendidikan

Dalam konteks ini pada dasarnya penyesuaian diri remaja secara khas berjuang ingin meraih sukses dalam studi, tetapi dengan cara-cara yang menimbulkan perasaan bebas dan senang, terhindar dari tekanan dan konflik, atau bahkan frustrasi.

c. Penyesuaian diri remaja terhadap kehidupan seks

Dalam konteks ini adalah ingin memahami kondisi seksual dirinya dan lawan jenisnya serta mampu bertindak untuk menyalurkan dorongan seksualnya yang dapat dimengerti dan dibenarkan oleh norma sosial dan agama.

d. Penyesuaian diri remaja terhadap norma sosial

Dalam konteks ini, penyesuaian diri remaja terhadap norma sosial mengarah pada dua dimensi. Pertama remaja ingin diakui kehadirannya dalam masyarakat luas,

yang berarti remaja harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Kedua, remaja ingin bebas menciptakan aturan-aturan tersendiri yang lebih cocok untuk kelompoknya, tetapi menuntut agar dimengerti dan diterima oleh masyarakat dewasa.

e. Penyesuaian diri remaja terhadap penggunaan waktu luang

Dalam konteks ini, upaya penyesuaian diri remaja adalah melakukan penyesuaian antara dorongan kebebasan serta inisiatif dan kreatifitasnya dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Dengan demikian, penggunaan waktu luang akan menunjang pengembangan diri dan manfaat sosial

f. Penyesuaian diri remaja terhadap penggunaan uang

Dalam konteks ini, penyesuaian diri remaja adalah berusaha untuk mampu bertindak secara proporsional, melakukan penyesuaian antara kelayakan pemenuhan kebutuhannya dengan kondisi ekonomi orang tuanya. Hal ini diharapkan penggunaan uang akan menjadi efektif dan efisien serta tidak menimbulkan kegoncangan pada diri remaja itu sendiri.

g. Penyesuaian diri remaja terhadap kecemasan, konflik, dan frustrasi

Dalam konteks ini, remaja biasanya menggunakan strategi mekanisme pertahanan diri yang dikemukakan oleh Sigmund Freud seperti kompensasi, rasionalisasi, proyeksi, sublimasi, identifikasi, regresi dan fiksasi. Namun apabila strategi ini sering ditembus hingga menjadi kebiasaan, maka akan terjadi penyesuaian diri yang tidak sehat.

Penyesuaian diri berlangsung secara terus-menerus dalam diri individu dan lingkungan. Schneiders (1964) memberikan kriteria individu dengan penyesuaian diri yang baik, yaitu sebagai berikut :

- a. Pengetahuan tentang kekurangan dan kelebihan dirinya
- b. Objektivitas diri dan penerimaan diri
- c. Kontrol dan Perkembangan diri
- d. Integrasi pribadi yang baik
- e. Adanya tujuan dan arah yang jelas dari perbuatannya
- f. Adanya perspektif, skala nilai, filsafah hidup yang adekuat
- g. Mempunyai rasa humor
- h. Mempunyai rasa tanggung jawab
- i. Menunjukkan kematangan respon
- j. Adanya perkembangan kebiasaan yang baik
- k. Adanya adaptabilitas
- l. Bebas dari respon-respon yang simtomatis atau cacat
- m. Memiliki kemampuan bekerjasama dan menaruh minat terhadap orang lain
- n. Memiliki minat yang besar dalam bekerja dan bermain
- o. Adanya kepuasan dalam bekerja dan bermain
- p. Memiliki orientasi yang adekuat terhadap realitas.

Lazarus (1961) menyatakan bahwa penyesuaian diri yang baik mencakup empat kriteria sebagai berikut :

a. Kesehatan fisik yang baik

Kesehatan fisik yang baik berarti individu bebas dari gangguan kesehatan seperti sakit kepala, gangguan pencernaan dan masalah selera makan ataupun masalah fisik yang disebabkan faktor psikologis.

b. Individu yang merasakan kenyamanan psikologis berarti terbebas dari gejala psikologis seperti obsesif-kompulsif, kecemasan dan depresif.

c. Efisiensi kerja

Efisiensi kerja dapat dicapai bila individu mampu memanfaatkan kapasitas kerja maupun sosialnya.

d. Gambaran diri yang positif

Gambaran diri yang positif berkaitan dengan penilaian individu tentang dirinya sendiri, individu mempunyai gambaran diri yang positif baik melalui penilaian pribadi maupun melalui penilaian orang lain, sehingga individu dapat merasakan kenyamanan psikologis.

e. Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik

Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik berarti individu memiliki ekspresi emosi dan kontrol emosi yang baik.

f. Hubungan interpersonal yang baik

Memiliki hubungan interpersonal yang baik berkaitan dengan hakekat individu sebagai makhluk sosial, yang sejak lahir tergantung pada orang lain. Individu

yang memiliki penyesuaian diri yang baik mampu membentuk hubungan dengan cara yang berkualitas dan bermanfaat.

Scneiders (1964) mengemukakan bahwa penyesuaian diri yang baik meliputi enam aspek sebagai berikut :

a. Kontrol terhadap emosi yang berlebihan

Aspek pertama menekankan kepada adanya kontrol dan ketenangan emosi individu yang memungkinkannya untuk menghadapi permasalahan secara inteligen dan dapat menentukan berbagai kemungkinan pemecahan masalah ketika muncul hambatan. Bukan berarti tidak ada emosi sama sekali, tetapi lebih kepada kontrol emosi ketika menghadapi situasi tertentu.

b. Mekanisme pertahanan diri yang minimal

Aspek kedua menjelaskan pendekatan terhadap permasalahan lebih mengindikasikan respon yang normal dari pada penyelesaian masalah yang memutar melalui serangkaian mekanisme pertahanan diri yang disertai tindakan nyata untuk mengubah suatu kondisi. Individu dikategorikan normal jika bersedia mengakui kegagalan yang dialami dan berusaha kembali untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Individu dikatakan mengalami gangguan penyesuaian jika individu mengalami kegagalan dan menyatakan bahwa tujuan tersebut tidak berharga untuk dicapai.

c. Frustrasi personal yang minimal

Individu yang mengalami frustrasi ditandai dengan perasaan tidak berdaya dan tanpa harapan, maka akan sulit bagi individu untuk mengorganisir kemampuan

berpikir, perasaan, motivasi dan tingkah laku dalam menghadapi situasi yang menuntut penyelesaian.

d. Pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri

Individu memiliki kemampuan berfikir dan melakukan pertimbangan terhadap masalah atau konflik serta kemampuan mengorganisasi pikiran, tingkah laku dan perasaan untuk memecahkan masalah, dalam kondisi sulit sekalipun menunjukkan penyesuaian yang normal. Individu tidak mampu melakukan penyesuaian diri yang baik apabila individu dikuasai oleh emosi yang berlebihan ketika berhadapan dengan situasi yang menimbulkan konflik.

e. Kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman lalu.

Penyesuaian normal yang ditunjukkan individu merupakan proses belajar berkesinambungan dari perkembangan individu sebagai hasil dari kemampuannya mengatasi situasi konflik dan stres. Individu dapat menggunakan pengalamannya maupun pengalaman orang lain melalui proses belajar. Individu dapat melakukan analisis mengenai faktor-faktor apa saja yang membantu dan mengganggu penyesuaiannya.

f. Sikap realistis dan objektif

Sikap yang realistis dan objektif bersumber pada pemikiran yang rasional, kemampuan menilai situasi, masalah dan keterbatasan individu sesuai dengan kenyataan sebenarnya.

Aspek-aspek penyesuaian diri dalam penelitian ini menggunakan aspek-aspek penyesuaian diri menurut Schneiders (1964) yaitu kontrol terhadap emosi yang berlebihan, mekanisme pertahanan diri yang minimal, frustrasi personal yang

minimal, pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri, kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu, dan sikap realistik dan objektif. Aspek ini digunakan, karena aspek-aspek tersebut dianggap lebih sesuai untuk mengukur penyesuaian diri subjek dalam penelitian ini.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri

Schneiders (1964) faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah :

a. Keadaan fisik

Kondisi fisik individu merupakan faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, sebab keadaan sistem-sistem tubuh yang baik merupakan syarat bagi terciptanya penyesuaian diri yang baik. Adanya cacat fisik dan penyakit kronis akan melatarbelakangi adanya hambatan pada individu dalam melaksanakan penyesuaian diri.

b. Perkembangan dan kematangan

Bentuk-bentuk penyesuaian diri individu berbeda pada setiap tahap perkembangan. Sejalan dengan perkembangannya, individu meninggalkan tingkah laku infantil dalam merespon lingkungan. Hal tersebut bukan karena proses pembelajaran semata, melainkan karena individu menjadi lebih matang. Kematangan individu dalam segi intelektual, sosial, moral, dan emosi mempengaruhi bagaimana individu melakukan penyesuaian diri.

c. Keadaan psikologis

Keadaan mental yang sehat merupakan syarat bagi tercapainya penyesuaian diri yang baik, sehingga dapat dikatakan bahwa adanya frustrasi, kecemasan dan

cacat mental akan dapat melatarbelakangi adanya hambatan dalam penyesuaian diri. Keadaan mental yang baik akan mendorong individu untuk memberikan respon yang selaras dengan dorongan internal maupun tuntutan lingkungannya. Variabel yang termasuk dalam keadaan psikologis diantaranya adalah pengalaman, pendidikan, konsep diri, dan keyakinan diri.

d. Keadaan lingkungan

Keadaan lingkungan yang baik, damai, tenang, aman, penuh penerimaan dan pengertian, serta mampu memberikan perlindungan kepada anggota-anggotanya merupakan lingkungan yang akan memperlancar proses penyesuaian diri. Sebaliknya apabila individu tinggal di lingkungan yang tenang, tidak damai, dan tidak aman, maka individu tersebut akan mengalami gangguan dalam melakukan proses penyesuaian diri. Keadaan lingkungan yang dimaksud meliputi sekolah, rumah, keluarga dan tempat tinggal.

Sekolah bukan hanya memberikan pendidikan bagi individu dalam segi intelektual, tetapi juga dalam aspek sosial dan moral yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah juga berpengaruh dalam pembentukan minat, keyakinan, sikap dan nilai-nilai yang menjadi dasar penyesuaian diri yang baik (Schneiders, 1964).

Dalam lingkungan sekolah tidak dapat dipisahkan dari adanya senior atau kakak kelas. Santrok (2002), menjelaskan bahwa senior atau kakak kelas adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang diatas.

e. Tingkat religiusitas dan kebudayaan

Religiusitas merupakan faktor yang memberikan suasana psikologis yang dapat digunakan untuk mengurangi konflik, frustrasi dan ketegangan psikis lain. Religiusitas memberi nilai dan keyakinan sehingga individu memiliki arti, tujuan, dan stabilitas hidup yang diperlukan untuk menghadapi tuntutan dan perubahan yang terjadi dalam hidupnya (Schneiders, 1964). Kebudayaan pada suatu masyarakat merupakan suatu faktor yang membentuk watak dan tingkah laku individu untuk menyesuaikan diri dengan baik atau justru membentuk individu yang sulit menyesuaikan diri.

D. Hubungan Kecerdasan emosi dengan Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* dapat digambarkan sebagai kegagalan dalam pemenuhan tugas perkembangan. Beberapa remaja dalam hal ini santri tsanawiyah gagal dalam mengembangkan kecerdasan emosi yang seharusnya sudah dimiliki seusianya selama masa perkembangan. Havighurst (dalam Hurlock, 1990) menyatakan santri yang duduk di bangku sekolah menengah pertama diharapkan sudah mampu mengendalikan kebutuhan pemuasan dorongan-dorongan dalam dirinya. Santri yang seperti ini sangat rentan berperilaku melanggar aturan, bahkan melakukan tindakan *bullying*.

Ketika dorongan untuk melakukan tindakan *bullying* sedang mencapai puncaknya, kecerdasan emosi dapat membantu santri menurunkan tindakan *bullying* dengan mempertimbangkan aspek sosial dan norma yang berlaku. Santri dengan kecerdasan emosi yang tinggi akan menyadari efek dan akibat jangka

panjang dari perbuatan menyimpang. Sedangkan santri dengan kecerdasan emosi yang rendah senang melakukan resiko dan melanggar aturan tanpa memikirkan efek jangka panjang.

Salah satu faktor penyebab perilaku *bullying* adalah senioritas. Senioritas yang salah diartikan dan dijadikan kesempatan atau alasan untuk membully junior terkadang tidak berhenti dalam suatu periode saja. Hal ini tak jarang menjadi peraturan tak tertulis yang diwariskan secara turun menurun kepada tingkatan berikutnya. Sebagai contoh, salah satu SMA di Jakarta memiliki aturan yang tidak jelas alasannya, yaitu siswa kelas X dilarang melewati daerah kelas Y. Jika, hal tersebut dilanggar, siswa yang lewat tersebut akan dibentak. Siswa tak berani untuk melanggar aturan ini, karena larangan tersebut telah berlangsung turun temurun selama bertahun-tahun lamanya.

Senioritas, sebagai salah satu perilaku *bullying* seringkali pula justru diperluas oleh siswa sendiri sebagai kejadian yang bersifat laten. Bagi mereka keinginan untuk melanjutkan masalah senioritas ada untuk hiburan, penyaluran dendam, iri hati atau mencari popularitas, melanjutkan tradisi atau menunjukkan kekuasaan. Namun *bullying* senioritas tersebut dapat ditoleransi lebih tinggi lebih tinggi apabila santri yang mampu mengelola emosi (Goleman, 1997).

Goleman (1997) menyatakan bahwa adanya pengelolaan emosi, maka akan berkurangnya ejekan verbal, perkelahian, dan gangguan di asrama, gangguan di ruang kelas; lebih mampu mengungkapkan amarah dengan tepat, tanpa berkelahi; berkurangnya larangan masuk sementara dan skorsing; berkurangnya perilaku *bullying* atau merusak diri sendiri; perasaan yang lebih positif tentang diri sendiri,

asrama dan pesantren; lebih baik dalam menangani ketegangan jiwa; dan berkurangnya kesepian dan kecemasan dalam pergaulan.

Penelitian yang dilakukan Setiadi (dalam Djuwariyah, 2011) menyatakan bahwa perilaku kekerasan termasuk salah satunya *bullying* dapat dilakukan pada setiap orang yang cenderung untuk mengingat efek positif dan melupakan efek negatif dari perbuatannya dari perbuatannya ataupun ketika pihak yang melakukan tindak *bullying* merasa memiliki kekuasaan. Munculnya bentuk *bullying* ini dapat terjadi ketika kecerdasan emosi, kemampuan menilai diri dan kepedulian terhadap orang lain yang menurun. Hal tersebut sesuai yang dikemukakan Geyer dkk (dalam Djuwariyah, 2011) bahwa kecerdasan emosi adalah kapasitas untuk bertindak menggunakan moral dengan menolak suatu kecenderungan untuk bertindak atau berperilaku.

Dari penjelasan diatas maka dilakukan penelitian yang mencari hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying*. Melihat dari pemaparan sebelumnya, besar kemungkinan terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying*.

E. Hubungan Penyesuaian Diri dengan Perilaku *Bullying*

Sekolah tempat anak menanamkan kemampuan-kemampuan interpersonal, menemukan dan menyaring kekuatan dan memperjuangkan atas kemungkinan-kemungkinan sesuatu yang melukai mereka. Sehingga seharusnya sekolah menyediakan suatu lingkungan yang aman bagi anak berkembang secara akademis, hubungan, emosional dan perilaku (Wilson dalam Magfirah, 2010).

Kurangnya pengawasan guru pada saat jam istirahat, ketidakpedulian guru dan siswa terhadap perilaku *bullying*, serta penerapan peraturan yang tidak konsisten merupakan kondisi-kondisi yang menumbuhsuburkan perilaku *bullying*.

Bullying merupakan suatu bentuk penindasan yang terjadi di sekolah serta merupakan bentuk arogansi yang terekspresikan melalui tindakan. Salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* adalah situasi sekolah yang tidak harmonis dan diskriminatif. Belum adanya peraturan dan kebijakan secara tepat serta kurangnya pemahaman guru dan siswa tentang *bullying* akan menumbuhsuburkan terjadinya *bullying* di sekolah (Sejiwa, 2006).

Hasil penelitian yang dilakukan Kassabri, dkk (dalam Magfirah, 2010) yaitu terdapat hubungan negatif yang signifikan antara penyesuaian diri dengan perilaku *bullying*. Semakin positif penyesuaian diri semakin rendah perilaku *bullying*, sebaliknya semakin negatif penyesuaian diri semakin tinggi perilaku *bullying*. Senada dengan penelitian yang dilakukan Kasen (dalam Magfirah, 2010), dalam studi longitudinalnya menemukan penyesuaian diri secara signifikan terkait dengan perubahan *bullying*. dengan minimnya kekacauan disekolah dan lebih banyaknya fokus pada kegiatan akademik lambat laun menghilangkan perilaku *bullying* di sekolah. Hasil serupa juga terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Magfirah (2009).

F. Hubungan Kecerdasan Emosi dan Penyesuaian Diri dengan Perilaku

Bullying

Perilaku *bullying* bisa terjadi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu aspek psikologis, fisik, dan lingkungan sosial. Aspek psikologis dapat dilihat dari internal dan eksternal individu, dalam hal ini siswa (Kim, 2006). Menurut Weiner (dalam Kim, 2006) faktor internal yang mempengaruhi siswa melakukan *bullying* adalah rendahnya kecerdasan emosi.

Santri yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan mampu mengarahkan dan mengatur perilakunya secara positif serta mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin dihadapi sehingga menghindari untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap temannya di sekolah. Sebaliknya santri yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah kurang mampu mengarahkan dan mengatur perilakunya secara positif dan mempertimbangkan segala konsekuensi yang mungkin dihadapi sehingga tidak dapat menghindari untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap temannya (dalam Aroma, 2012).

Menurut Pintado (2006) perilaku *bullying* tidak hanya disebabkan oleh karakteristik santri itu sendiri tetapi juga disebabkan oleh interaksi antar sesama santri dan ustadz/ustadzah di pesantren, lingkungan fisik sekolah dan suasana sekolah itu. Dimana faktor fisik dan hubungan antara santri, senior dan junior, ustadz/ustadzah, dan staf di sekolah merupakan aspek dari penyesuaian diri.

Olweus (dalam Kim, 2006) juga mengatakan berbagai penelitian menunjukkan adanya pengaruh dari berbagai faktor dari lingkungan fisik sekolah terhadap perilaku *bullying* santri di pesantren seperti ukuran sekolah atau ukuran kelas.

Hubungan teman sebaya dan hubungan antarwarga di asrama juga memiliki hubungan dengan perilaku agresif termasuk *bullying*.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Magfirah (2009) tentang penyesuaian diri dengan perilaku *bullying*. Semakin positif penyesuaian diri, maka semakin rendah perilaku *bullying*. Sebaliknya semakin negatif penyesuaian diri, maka semakin tinggi perilaku *bullying*.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka dapat dilihat adanya hubungan kecerdasan emosi dan penyesuaian diri dengan perilaku *bullying* pada santri di pesantren Raudlatul Hasanah.

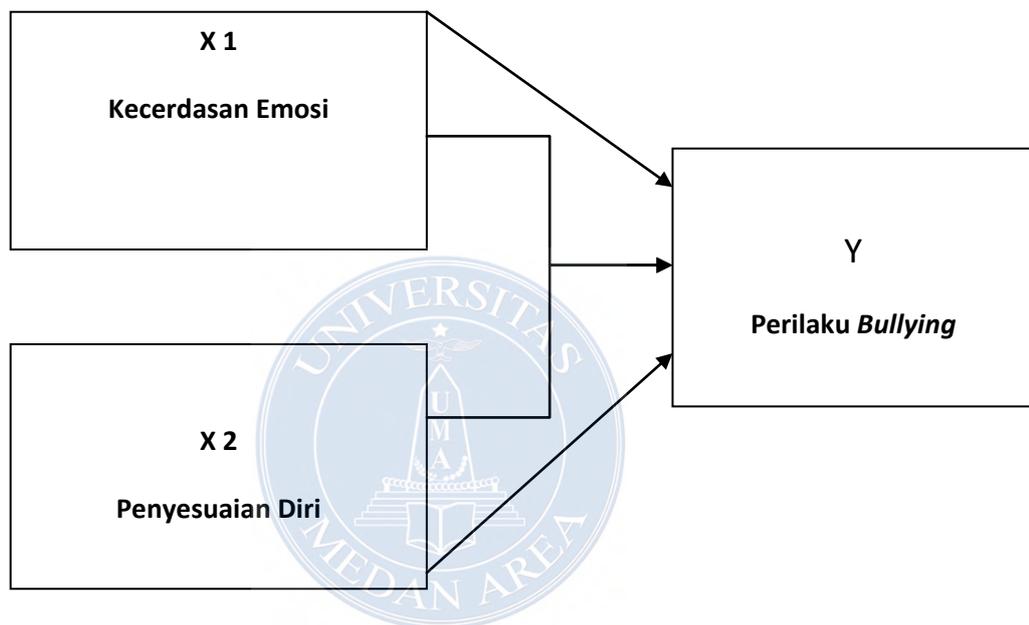
G. Kerangka Konseptual

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat diketahui bahwa kecerdasan emosi dan penyesuaian diri memiliki hubungan dengan perilaku *bullying* pada santri pesantren Raudlatul Hasanah Medan. Siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah memiliki kecenderungan untuk menjadi senang berperilaku beresiko dan berpikiran sempit sehingga dapat melakukan perilaku *bullying* di sekolah. Sebaliknya siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi mampu mengendalikan perilaku untuk tidak melakukan perilaku yang melanggar aturan dan norma seperti *bullying*.

Sementara penyesuaian diri juga dapat mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying* pada santri pesantren Raudlatul Hasanah Medan, semakin tidak kondusif penyesuaian diri yang dilihat dari banyaknya peraturan pesantren yang dilanggar, pihak pesantren tidak konsisten menerapkan peraturan, serta kurangnya dukungan

dan kerja sama antara senior dan junior yang membuat santri merasa tidak nyaman sehingga membuat siswa berperilaku *bullying*. Sebaliknya semakin positif penyesuaian diri suatu pesantren membuat santri mendapatkan contoh tauladan dan merasa aman sehingga perilaku *bullying* pun akan rendah.

Skema kerangka konseptual



H. Hipotesis

1. Terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan perilaku *bullying*. Artinya semakin rendah kecerdasan emosi, maka semakin tinggi perilaku *bullying* dan sebaliknya semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin rendah perilaku *bullying*.
2. Terdapat hubungan negatif antara penyesuaian diri dengan perilaku *bullying*. Artinya semakin negatif penyesuaian diri, maka semakin tinggi perilaku *bullying* dan sebaliknya positif penyesuaian diri maka semakin rendah perilaku *bullying*.

3. Terdapat hubungan negatif kecerdasan emosi dan penyesuaian diri dengan perilaku *bullying*. Artinya semakin rendah kecerdasan emosi dan semakin negatif penyesuaian diri maka semakin tinggi perilaku *bullying* dan sebaliknya semakin tinggi kecerdasan emosi dan semakin positif maka semakin rendah perilaku *bullying*.

